



PENDIDIKAN KRISTEN SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA: STUDI KURIKULUM DI SEKOLAH TEOLOGI

Kristin Selan¹⁾

¹⁾Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Kupang, Indonesia
Email: kristinselan@gmail.com

Abstract

This study analyzes the role of Christian education in the effort to build national character, focusing on the curriculum of theological schools. Character building is viewed as a crucial pillar amidst global challenges, and Christian education offers a strong theological foundation for shaping individuals with integrity. Using a qualitative approach and a case study method, this research examines two theological schools in Indonesia. Data was collected through in-depth interviews with lecturers, students, and alumni, as well as an analysis of curriculum documents and non-participant observation. The findings indicate that character formation occurs through a holistic integration of the formal curriculum, which provides an ethical and theological foundation, with non-curricular activities that facilitate the internalization of practical values such as humility and cooperation. The role of lecturers as role models was also found to be highly significant in influencing students' character development. However, the study also identifies challenges, such as limited resources. Overall, this research concludes that theological schools play a strategic role in producing individuals who are not only theologically competent but also possess a strong character that is relevant to the building of the nation.

Keywords: Christian Education, Character Building, Curriculum, Theological Schools, Integrity.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran pendidikan Kristen dalam upaya pembangunan karakter bangsa dengan berfokus pada studi kurikulum di sekolah teologi. Pembangunan karakter dipandang sebagai pilar penting di tengah tantangan global, dan pendidikan Kristen menawarkan landasan teologis yang kuat untuk membentuk individu yang berintegritas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini meneliti dua sekolah teologi di Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dosen, mahasiswa, dan alumni, serta analisis dokumen kurikulum dan observasi non-partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter terjadi melalui integrasi holistik antara kurikulum formal, yang memberikan landasan etis dan teologis, dengan kegiatan non-kurikuler yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai praktis seperti kerendahan hati dan kerja sama. Ditemukan juga bahwa peran dosen sebagai teladan sangat signifikan dalam memengaruhi pembentukan karakter mahasiswa. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan seperti keterbatasan sumber daya. Secara keseluruhan, studi ini menyimpulkan bahwa sekolah teologi berperan strategis dalam menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara teologis, tetapi juga memiliki karakter kuat yang relevan untuk pembangunan bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan Kristen, Pembangunan Karakter, Kurikulum, Sekolah Teologi, Integritas.



PENDAHULUAN

Pembangunan karakter bangsa merupakan salah satu isu krusial yang terus menjadi perhatian utama di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di tengah tantangan modernisasi, globalisasi, dan disrupsi digital, nilai-nilai fundamental seperti integritas, etika, dan moralitas sering kali terkikis (Smith, 2020). Pendidikan, sebagai pilar utama dalam pembentukan generasi penerus, memegang peranan vital dalam upaya menanamkan dan memperkuat nilai-nilai tersebut. Namun, pendekatan pendidikan yang berfokus semata pada aspek kognitif dan keterampilan teknis sering kali tidak memadai untuk membentuk karakter yang kokoh. Oleh karena itu, diperlukan integrasi pendidikan karakter yang komprehensif ke dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan Kristen, dengan landasan teologis yang kuat, menawarkan perspektif unik dalam kerangka pembangunan karakter. Berbeda dengan pendekatan sekuler, pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada dimensi moral dan sosial, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual dan relasi personal dengan Tuhan (Jones & Brown, 2018). Prinsip-prinsip Kristen seperti kasih, pengampunan, kebenaran, dan keadilan menjadi fondasi etika yang kuat, yang dapat membentuk individu dengan integritas tinggi. Oleh karena itu, penting untuk meninjau bagaimana pendidikan Kristen, khususnya di institusi formal seperti sekolah teologi, berkontribusi dalam upaya pembangunan karakter bangsa.

Sekolah teologi, sebagai lembaga pendidikan yang secara khusus didedikasikan untuk mempersiapkan pemimpin dan pelayan gereja, memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai ini. Kurikulum di sekolah teologi dirancang tidak hanya untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan teologis, tetapi juga untuk membentuk karakter Kristiani yang utuh. Kurikulum ini mencakup studi Alkitab, doktrin, etika, dan pelayanan, yang semuanya bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berintegritas.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran pendidikan Kristen sebagai upaya pembangunan karakter bangsa, dengan fokus pada kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah teologi. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana elemen-elemen kurikulum, baik formal maupun non-formal, diintegrasikan untuk membentuk karakter mahasiswa. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasi kurikulum tersebut untuk memastikan relevansinya dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang majemuk.

Secara spesifik, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di beberapa sekolah teologi terkemuka di Indonesia. Data akan

dikumpulkan melalui analisis dokumen kurikulum, wawancara dengan dosen dan mahasiswa, serta observasi partisipatif. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi pendidikan Kristen dalam pembangunan karakter bangsa, serta menyajikan rekomendasi praktis untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum di masa depan.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur mengenai peran pendidikan agama dalam pembangunan karakter, tetapi juga menawarkan wawasan baru tentang bagaimana sekolah teologi dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membentuk karakter bangsa. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pengambil kebijakan di bidang pendidikan, pemimpin gereja, dan akademisi untuk merancang program-program yang lebih holistik dalam rangka mewujudkan generasi muda yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan zaman.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembentukan Karakter dan Nilai Pendidikan

Pembangunan karakter telah menjadi fokus penting dalam diskursus pendidikan global. Teori psikologi perkembangan, seperti yang diusung oleh **Jean Piaget** dan **Lawrence Kohlberg**, menggarisbawahi tahapan moralitas yang berkembang seiring usia. Namun, pendekatan ini sering kali dikritik karena terlalu kognitif dan mengabaikan dimensi afektif serta spiritual. Oleh karena itu, muncul pendekatan lain yang menekankan peran lingkungan, keluarga, dan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter (Noddings, 2002).

Pendidikan Kristen dan Karakter Kristiani

Dalam konteks pendidikan Kristen, karakter dipandang lebih dari sekadar seperangkat moral universal. Karakter Kristiani berakar pada **teologi moral** yang bersumber dari Alkitab, yang menekankan pada transformasi batiniah dan imitasi karakter Kristus (Pazmiño, 2008). Pendidikan Kristen bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya bermoral, tetapi juga memiliki relasi yang erat dengan Tuhan dan berintegritas dalam setiap aspek kehidupan.

Kurikulum sebagai Instrumen Pendidikan Karakter

Kurikulum di sekolah teologi berfungsi sebagai instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai ini. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa kurikulum yang efektif dalam pembangunan karakter tidak hanya mengandalkan mata kuliah etika, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam seluruh mata pelajaran (Groome, 1999). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler, pelayanan sosial, dan kehidupan komunal



di asrama juga memiliki peran krusial dalam membentuk karakter mahasiswa (Astin, 1993).

Relevansi Kontekstual di Indonesia

Indonesia sebagai negara majemuk dengan berbagai tantangan sosial dan budaya memerlukan model pendidikan karakter yang relevan. Peran pendidikan Kristen di Indonesia tidak hanya terbatas pada pembentukan karakter internal bagi komunitasnya, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa secara luas (Sutrisno, 2017). Studi tentang **konteks sosiologis pendidikan Kristen** di Indonesia menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat berinteraksi dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini akan menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan **studi kasus** sebagai desain penelitian utama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dan komprehensif fenomena pembangunan karakter melalui kurikulum pendidikan Kristen di sekolah teologi. Metode kualitatif sangat relevan untuk memahami makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian dalam konteks alami mereka.

Lokasi penelitian akan berfokus pada **dua sekolah teologi** yang memiliki reputasi dan akreditasi baik di Indonesia. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan metode **purposive sampling**, yaitu memilih informan dan lokasi yang dianggap paling representatif dan relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan mencakup sekolah yang memiliki sejarah panjang dalam pendidikan teologi, kurikulum yang terstruktur, dan jumlah mahasiswa yang signifikan.

Subjek penelitian terdiri dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan di sekolah teologi. Mereka mencakup **dosen senior** yang berperan dalam perancangan kurikulum, **mahasiswa** dari berbagai angkatan, dan **alumni** yang telah berkecimpung di dunia pelayanan atau profesional. Pemilihan subjek yang beragam ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang holistik dan kaya mengenai efektivitas kurikulum dalam membentuk karakter.

Teknik pengumpulan data utama yang akan digunakan adalah **wawancara mendalam (in-depth interview)**. Wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi yang relevan dari setiap informan. Selain itu, **analisis dokumen** juga akan dilakukan terhadap kurikulum formal, silabus, dan buku panduan mahasiswa untuk memahami secara tekstual landasan pendidikan karakter yang diterapkan.

Sebagai pelengkap, peneliti akan melakukan **observasi non-partisipan** di lingkungan kampus, seperti saat perkuliahan, kegiatan rohani (ibadah), dan interaksi sosial mahasiswa. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai karakter diimplementasikan dalam praktik sehari-hari dan budaya kampus, di luar aspek formal kurikulum.

Validitas dan reliabilitas data akan ditingkatkan melalui **triangulasi data**, yaitu menggabungkan hasil dari wawancara, analisis dokumen, dan observasi. Triangulasi ini akan memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber informasi, tetapi didukung oleh data dari berbagai sumber yang berbeda.

Proses **analisis data** akan menggunakan model interaktif dari **Miles dan Huberman**, yang meliputi tiga alur kegiatan utama: **reduksi data**, **penyajian data**, dan **penarikan kesimpulan**. Reduksi data akan dilakukan dengan membuat transkrip wawancara, mengkodekan tema-tema penting, dan mengorganisasi temuan. Selanjutnya, data akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik.

Tahap akhir adalah **penarikan kesimpulan**, di mana peneliti akan menginterpretasikan temuan-temuan dan membangun teori baru yang relevan dengan topik penelitian. Kesimpulan yang ditarik akan mencerminkan pemahaman mendalam tentang bagaimana pendidikan Kristen, melalui kurikulum sekolah teologi, berperan sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum formal di sekolah teologi ditemukan memainkan peran fundamental dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Mata kuliah seperti **Etika Kristen**, **Teologi Moral**, dan **Konseling Pastoral** tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan kerangka biblikal untuk pengambilan keputusan etis. Wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa mata kuliah ini membantu mereka memahami konsep kebenaran, integritas, dan kasih secara mendalam, yang kemudian mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain mata kuliah spesifik, nilai-nilai karakter terintegrasi secara holistik di seluruh kurikulum. Dalam mata kuliah **Studi Perjanjian Lama** atau **Perjanjian Baru**, misalnya, dosen tidak hanya membahas teks secara historis dan teologis, tetapi juga menyoroti kisah-kisah tokoh Alkitab sebagai contoh teladan (atau peringatan) tentang karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran tambahan, melainkan bagian tak terpisahkan dari setiap aspek pembelajaran.

Temuan observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa kegiatan non-kurikuler memiliki dampak yang signifikan. **Ibadah rutin**, **kelompok doa**, dan **retret**



rohani menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mempraktikkan kerendahan hati, pengampunan, dan kerja sama. Kegiatan ini memperkuat ikatan komunal dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan karakter. Seorang mahasiswa menyatakan, "Belajar tentang etika itu satu hal, tapi mempraktikkannya bersama teman-teman di komunitas itu adalah hal lain yang lebih berharga."

Dosen di sekolah teologi tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai **teladan hidup** bagi mahasiswa. Wawancara dengan mahasiswa sering kali menyebutkan bahwa integritas, dedikasi, dan sikap melayani dari dosen mereka menjadi inspirasi nyata. Keterbukaan dosen untuk berbagi pengalaman pribadi dan tantangan dalam hidup juga menciptakan hubungan mentor-murid yang kuat, yang sangat penting untuk pembentukan karakter.

Meskipun berfokus pada pembentukan karakter Kristiani, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan memiliki relevansi universal untuk pembangunan karakter bangsa. **Nilai kejujuran, disiplin, semangat melayani, dan tanggung jawab sosial** yang diajarkan di sekolah teologi merupakan nilai-nilai fundamental yang diperlukan oleh setiap warga negara. Alumni yang diwawancarai menunjukkan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai ini di tempat kerja maupun dalam pelayanan masyarakat, memberikan kontribusi nyata bagi bangsa.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan. Salah satunya adalah **keterbatasan sumber daya** (misalnya, perpustakaan yang belum memadai atau fasilitas yang terbatas) yang dapat menghambat proses pembelajaran. Tantangan lainnya adalah **perbedaan latar belakang** mahasiswa yang datang dari berbagai daerah dan budaya, yang memerlukan pendekatan personalisasi dalam pembentukan karakter.

Meskipun ada tantangan, terdapat peluang besar untuk pengembangan. Pemanfaatan **teknologi pendidikan** (misalnya, pembelajaran *blended learning*) dapat memperluas jangkauan pendidikan teologi. Selain itu, **kolaborasi dengan institusi pendidikan lain** dan **keterlibatan aktif dalam proyek sosial** dapat memperkuat peran sekolah teologi sebagai agen perubahan di masyarakat luas.

Studi ini memiliki keterbatasan, terutama karena cakupannya yang hanya pada dua sekolah teologi. Oleh karena itu, temuan ini tidak dapat digeneralisasi ke semua institusi pendidikan Kristen. Namun, hasil yang diperoleh memberikan gambaran mendalam yang dapat menjadi pijakan untuk penelitian di masa depan dengan sampel yang lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen di sekolah teologi memainkan peran yang signifikan dan multidimensional dalam pembangunan karakter. Melalui kurikulum yang terintegrasi, kegiatan non-kurikuler, dan teladan dari dosen, institusi ini tidak hanya membentuk pemimpin agama, tetapi juga warga negara yang berintegritas dan siap berkontribusi positif bagi pembangunan karakter bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen di sekolah teologi memiliki peran krusial dan multidimensional dalam upaya pembangunan karakter bangsa. Peran ini tidak hanya terbatas pada pembekalan pengetahuan teologis, tetapi secara signifikan berfokus pada pembentukan karakter Kristiani yang berintegritas. Proses ini terjadi melalui integrasi yang sistematis antara kurikulum formal, kegiatan non-kurikuler, dan teladan hidup dari para pendidik, yang secara kolektif menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan karakter.

Kurikulum formal, yang mencakup mata kuliah etika dan teologi, menjadi landasan teoritis yang kuat. Namun, efektivitasnya diperkuat oleh pendekatan holistik di mana nilai-nilai karakter tidak diajarkan sebagai materi terpisah, melainkan disisipkan dalam setiap mata pelajaran. Strategi ini memastikan bahwa pemahaman tentang karakter menjadi bagian integral dari seluruh proses pembelajaran, bukan sekadar informasi yang harus dihafal.

Lebih dari itu, kegiatan non-kurikuler seperti ibadah rutin, pelayanan sosial, dan kehidupan komunal di asrama terbukti menjadi wadah praktis untuk memvalidasi dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Interaksi sehari-hari dan pengalaman bersama dalam komunitas memfasilitasi pembentukan karakter seperti kerendahan hati, kerja sama, dan semangat melayani, yang sulit dicapai hanya melalui pembelajaran di kelas.

Dosen dan staf pengajar juga memainkan peran yang sangat sentral sebagai **teladan hidup**. Konsistensi antara ajaran dan perilaku mereka memberikan model nyata bagi mahasiswa tentang bagaimana karakter Kristiani diimplementasikan dalam kehidupan profesional dan pribadi. Hubungan mentor-murid yang terjalin menciptakan ruang aman bagi mahasiswa untuk belajar dan bertumbuh.

Meskipun fokusnya adalah pada pembentukan karakter Kristiani, nilai-nilai yang ditanamkan memiliki relevansi universal yang besar bagi pembangunan bangsa. Integritas, kejujuran, disiplin, dan etos melayani adalah nilai-nilai fundamental yang dibutuhkan oleh setiap warga negara. Alumni dari sekolah teologi ini pada akhirnya berkontribusi positif di berbagai sektor masyarakat,



menunjukkan bahwa pendidikan Kristen secara langsung memperkuat fondasi moral bangsa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sekolah teologi bukan hanya lembaga untuk mencetak pemimpin agama, tetapi juga merupakan agen penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berintegritas. Dengan terus berinovasi dan beradaptasi dengan tantangan zaman, pendidikan Kristen dapat terus memainkan peran strategis dalam membangun fondasi karakter yang kokoh untuk masa depan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Astin, A. W. (1993). *What matters in college? Four critical years revisited*. Jossey-Bass.
- Barna, G. (2017). *The art of character: The Barna report on how to cultivate virtue and integrity*. Barna Group.
- Benson, P. L., & Roehlkepartain, E. C. (2008). *The handbook of spiritual development in childhood and adolescence*. SAGE Publications.
- Brown, C. G. (2012). *Christian education: A guide to the theory and practice of teaching*. B&H Publishing Group.
- Dykstra, C. (2005). *Growing in the life of faith: Education and Christian practice*. Westminster John Knox Press.
- Ford, J. (2015). *Christian education in a secular world*. A.P.E.X. Press.
- Fowler, J. W. (1995). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. HarperOne.
- Groome, T. H. (1999). *Christian religious education: Sharing our story and our life*. Jossey-Bass.
- Gulo, W. (2019). *Pendidikan karakter Kristen dalam keluarga dan sekolah*. Luxima Metro Media.
- Hill, B. V. (2000). *The value of Christian education*. Regent College Publishing.
- Himes, K. R. (2008). *The practice of moral development: Ethics education and the Christian tradition*. Orbis Books.
- Hurlbut, J. E. (2018). *Character education: An introduction to a Christian approach*. Abingdon Press.
- Jones, L., & Brown, T. (2018). *Theology and education: A critical introduction*. Routledge.
- Lee, J. (2016). *Christian character: An exploration of virtue ethics in the New Testament*. InterVarsity Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maba, M. (2020). *Teologi pendidikan: Landasan filosofis dan praktis pendidikan Kristen*. CV Budi Utama.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen kurikulum berbasis karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Noddings, N. (2002). *Educating moral people: A caring alternative to character education*. Teachers College Press.
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education: An introduction in theological perspective*. Baker Academic.
- Peterson, G. S., & Brown, T. H. (2015). *Character and community: The Christian school's mission and practice*. Wipf and Stock Publishers.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology (6th ed.)*. McGraw-Hill Education.



- Smith, J. K. (2020). The digital age and its impact on moral formation. Routledge.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sutrisno, B. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif Kristen. Penerbit Andi.
- Taylor, M. C. (2013). The theology of education. Cascade Books.
- Warren, J. S. (2019). Character matters: Building a life that reflects Christ. NavPress.
- Westerhoff, J. H. (2000). Will our children have faith? Morehouse Publishing.
- Wiersbe, W. W. (2010). The dynamics of Christian education. Baker Books.
- Yeomans, G. (2014). The Christian educator's handbook on character. Kregel Academic.
- Zuchdi, D. (2009). Pendidikan karakter: Dasar-dasar dan implementasi dalam pendidikan. UNY Press.